

# Sosialisasi Konsep Citizen Diplomacy dalam Merespon Isu Lingkungan Global di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga

*Socialization of the Citizen Diplomacy Concept in Responding to Global Environmental Issues at SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga*

Indra Tamsyah <sup>1\*</sup>

Mery Yanti <sup>2</sup>

Khairunnas <sup>3</sup>

Mardianto <sup>3</sup>

Yuniarsih Manggarsari <sup>1</sup>

<sup>1\*</sup>Department of International Relations, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Sociology, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Public Administration, Sriwijaya University, Indralaya, South Sumatra, Indonesia

email:

[indratamsyah@fisip.unsri.ac.id](mailto:indratamsyah@fisip.unsri.ac.id)

## Kata Kunci

Diplomasi rakyat  
Isu Lingkungan Global  
Pengabdian Masyarakat

## Keywords:

Citizen Diplomacy  
Global Environmental Issues  
Community Service

*Received:* January 2026

*Accepted:* May 2026

*Published:* July 2026

## Abstrak

Isu lingkungan telah menjadi fokus internasional yang membutuhkan perhatian dan aksi nyata dari berbagai aktor, bukan hanya negara, tetapi juga lapisan masyarakat. Pengabdian kepada Masyarakat ini telah memberikan sosialisasi lebih jauh mengenai peran remaja atau pelajar sebagai agen perubahan, agar lebih memahami isu lingkungan global melalui konsep *Citizen Diplomacy* yang bertempat di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Metode dalam kegiatan ini adalah ceramah (presentasi) dan diskusi. Selanjutnya, evaluasi terkait pemahaman peserta diberikan kuesioner di awal (*pre*) dan di akhir (*post*) tes, kemudian untuk melihat hasil tersebut menggunakan *Normalized Gain Score (N-Gain)*. Hasil yang didapat adalah bahwa peserta kegiatan antusias dan efektif, memperoleh peningkatan pemahaman terhadap materi konsep *Citizen Diplomacy*, di mana *N-Gain* score tingkat pemahamannya berada di poin 78.92. Oleh karena itu, diharapkan remaja atau pelajar semakin menyadari pentingnya isu lingkungan global tersebut.

## Abstract

*Environmental issues have become an international focus that requires attention and real action from various actors, not only the state, but also all levels of society. This Community Service has provided further socialization on the role of teenagers or students as agents of change to better understand global environmental issues through the concept of Citizen Diplomacy, which took place at SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. The methods used in this activity were a lecture (presentation) and discussion. Furthermore, participants' understanding was evaluated using a questionnaire administered at the beginning (pre) and at the end (post) of the test, and the results were analyzed using the Normalized Gain Score (N-Gain). The results showed that the participants in the activity were enthusiastic and effective, gaining a deeper understanding of the concept of Citizen Diplomacy, with an N-Gain score for level of understanding of 78.92. Therefore, it is hoped that teenagers or students will increasingly realize the importance of these global environmental issues.*



© 2026 Indra Tamsyah, Mery Yanti, Khairunnas, Mardianto, Yuniarsih Manggarsari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i7.12152>

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang terjadi seperti pencemaran air dan udara, deforestasi, kerusakan ekosistem serta perubahan iklim yang mengakibatkan degradasi lingkungan dan mempengaruhi kehidupan makhluk hidup. Isu lingkungan bukan hanya berdampak pada ekosistem alam tetapi juga berpengaruh kepada sosial dan ekonomi masyarakat bukan hanya lokal tetapi juga global. Hal ini membuat isu lingkungan menjadi isu yang menjadi perhatian di kancah global, dikarenakan manusia berupaya untuk mempertahankan lingkungan agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup untuk saat ini hingga mendatang (Sayyidati, 2017). Isu mengenai lingkungan muncul dalam diskusi di Konferensi PBB tentang Keamanan Manusia pada tahun 1972, yang mana setelah dua puluh tahun kemudian mendapatkan momentum yang pas untuk

**How to cite:** Tamsyah, I., Yanti, M., Khairunnas., Mardianto., Manggarsari, Y. (2026). Sosialisasi Konsep Citizen Diplomacy dalam Merespon Isu Lingkungan Global di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(7), 2258-2265. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i7.12152>

dilihat dari lensa politik (Buzan *et al.*, 1998). Isu lingkungan berkembang menjadi isu yang membutuhkan kerja sama kolektif antar aktor karena dampaknya yang dirasakan secara global (Nurlaily *et al.*, 2025). Isu lingkungan seringkali tergeser karena isu-isu lain yang dianggap lebih mendesak, namun isu lingkungan tetap menarik perhatian di level internasional yang membutuhkan perhatian dan aksi nyata dari berbagai aktor, bukan hanya negara tetapi juga lapisan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus mengetahui dan memahami isu lingkungan global sehingga dapat menjadi bagian dari aksi nyata untuk memperbaiki lingkungan, yang mana hal ini dapat dilakukan dengan diplomasi yang merupakan bagian dari *soft power*. Penggunaan *soft power* dapat membangun kepercayaan dan mendorong untuk bekerja sama dalam berbagai isu (Saaida, 2023). Salah satu bentuk *soft power* adalah diplomasi yang bukan hanya dapat dilakukan oleh negara melainkan aktor-aktor lainnya termasuk masyarakat. Masyarakat sipil dapat memperkuat *soft power* negara dengan mencerminkan budaya dan nilai-nilai negara tersebut melalui cara-cara yang organik dan tidak melibatkan kekerasan. Tidak hanya itu, keberadaan teknologi semakin membantu atas kesedian akses informasi, perkembangan teknologi sangatlah cepat sehingga penyampaian informasi dapat dilakukan dengan lebih baik (Sasongko *et al.*, 2023). Adanya teknologi informasi yang terus berkembang di era saat ini mempermudah keterlibatan masyarakat dalam melakukan diplomasi. Di era ini, globalisasi dan teknologi berkaitan erat dan berpengaruh dalam jalannya proses bernegara, baik di dalam maupun luar negeri (Tamsyah *et al.*, 2025). Diplomasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperkuat pemahaman lintas budaya dan hubungan internasional tanpa campur tangan langsung pemerintah dikategorikan sebagai *Citizen Diplomacy* (Ariq *et al.*, 2025). Pada *Citizen Diplomacy* peranan diplomasi ditekankan pada peran citizen atau warga negara biasa yang menggambarkan bahwa siapapun bisa menjalankan fungsi diplomatik (Mutmainah, 2015). *Citizen Diplomacy* dimulai dari anggapan jika setiap orang mempunyai tanggung jawab atau kesempatan dalam membantu negara melaksanakan hubungan luar negeri (Muller, 2020). *Citizen Diplomacy* bisa diartikan sebagai interaksi diplomatik yang dilakukan warga negara sebagai bentuk bagian dari membantu misi diplomatik atau membangun citra negara (Conley and Beyerinck, 2016). Diplomasi ini bisa dilakukan oleh warga suatu negara dengan promosi budaya, pertukaran masyarakat, atau kegiatan lainnya yang menargetkan warga negara lain, dan yang terpenting keterlibatan warga baik sebagai aktor diplomasi atau sasaran (Jamilah *et al.*, 2021). Keterlibatan negara-negara berkembang dengan isu lingkungan hidup menjadi semakin sering. Mulai muncul kesadaran untuk menjadikan isu lingkungan hidup sebagai salah satu fokus utama. Kesadaran dalam merespon isu lingkungan hidup tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *Citizen Diplomacy* yang mana masyarakat dapat mengambil peran dengan mengkampanyekan isu lingkungan hidup yang ada di sekitar dan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Contoh di Indonesia, terdapat dua isu lingkungan yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara langsung seperti deforestasi dan limbah plastik. Remaja sebagai bagian dari masyarakat harus memiliki pengetahuan terkait dengan isu lingkungan global. Pengetahuan dan kesadaran akan isu lingkungan penting untuk ditumbuhkan sejak dini. Menumbuhkan kesadaran terhadap isu lingkungan global di lingkungan sekitar sekaligus dapat membantu masyarakat dalam mengambil langkah proaktif yang tepat. Kesadaran akan isu lingkungan sangat penting ditanamkan pada kelompok pelajar atau remaja yang merupakan generasi penerus dan akan menjadi populasi dominan di masa yang akan datang. Indonesia memiliki populasi remaja dengan usia 10-24 tahun yang besar dengan angka sekitar 30 persen dari total penduduk (Elwani *et al.*, 2020). Berikut ini contoh tindakan langsung keterlibatan pelajar atau pemuda dalam isu lingkungan yaitu Pertama dari (Wibowo *et al.*, 2022), dengan judul Pemanfaatan Limbah Plastik Menjadi Produk Kreatif Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pelajar Desa Terusan Mulya, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Kedua, Empati dan Sikap Terhadap Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan pada Remaja Akhir (Bilqisti *et al.*, 2023). Dan Ketiga, Program Adiwiyata di SMK 2 Buduran Sebagai Upaya Pengembangan Eco-Entrepreneurship Menuju Generasi Muda Yang Peduli Dan Berbudaya Lingkungan (Tirtoni, 2018). Dan yang Keempat oleh (Silfiana *et al.*, 2019) yang berjudul Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. Untuk mengoptimalkan potensi ini, sosialisasi terkait konsep *Citizen Diplomacy* di kalangan remaja yaitu kepada siswi-siswi SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran dan partisipasi aktif dalam merespon isu-isu lingkungan global. Secara spesifik pengabdian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait masalah

lingkungan di tingkat lokal seperti sampah plastik, deforestasi, dan berbagai bencana yang terjadi serta berkaitan dengan agenda internasional seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs). Oleh karena itu, melalui sosialisasi ini siswi-siswi diharapkan dapat memahami bahwa setiap individu termasuk pelajar dapat berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani kepentingan lokal dengan tantangan lingkungan global dan sadar bahwa aksi kecil di tingkat sekolah bisa berkontribusi pada solusi global.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui kombinasi Ceramah dan Diskusi. Menurut (Suprijono, 2013) kombinasi metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena menggabungkan keunggulan kedua pendekatan tersebut. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dasar secara sistematis, sementara diskusi memungkinkan peserta untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi aktif. Dalam pengabdian di sekolah, metode ini membantu peserta memahami konsep teoritis sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis melalui tanya jawab dan pertukaran ide (Suprijono, 2013). Menambahkan (Sanjaya, 2016) kombinasi ceramah dan diskusi mendorong partisipasi aktif siswa. Ceramah memberikan kerangka pengetahuan, sedangkan diskusi memperdalam pemahaman melalui kolaborasi. Dalam konteks pengabdian, pendekatan ini memudahkan fasilitator untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang dinamis (Sanjaya, 2016). Pengabdian ini dibagi menjadi tiga kegiatan diantaranya yaitu: Kegiatan Pra Pengabdian, Kegiatan Selama Pengabdian, dan Kegiatan Pasca Pengabdian. Pada tahap Pra Pengabdian akan dilakukan koordinasi internal bersama dengan tim yang terlibat di dalam pelaksanaan pengabdian. Selain itu, juga akan dilakukan koordinasi dengan pihak eksternal, dalam kegiatan ini adalah pihak SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Koordinasi internal dan eksternal ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan yang akan dilakukan Selama Pengabdian adalah dengan memberikan sosialisasi tentang *Citizen Diplomacy* di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Sosialisasi dilaksanakan dengan metode presentasi yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara siswa dan tim pelaksanaan pengabdian untuk memberikan kesempatan siswa-siswi di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga untuk memahami lebih jauh terkait dengan *Citizen Diplomacy*. Pada tahap Pasca Pengabdian tim pelaksanaan pengabdian akan melakukan evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan sosialisasi tentang *Citizen Diplomacy* yang telah dilakukan. Lalu, tim pelaksana pengabdian juga akan melakukan penyusunan laporan akhir kegiatan. Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini akan merujuk pada yang dijelaskan oleh (Arikunto, 2016) dalam buku *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, rancangan evaluasi dalam pengabdian di sekolah sebaiknya mencakup tiga tahap utama yaitu: evaluasi awal (*pre-test*) untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan kegiatan. Dengan kata lain, adanya efektivitas program dalam wujud respon berupa pertanyaan atau tanggapan dari peserta kegiatan, evaluasi hasil (*post-test*) untuk mengukur pencapaian tujuan program. Arikunto menekankan pentingnya instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, seperti angket (kuesioner), observasi, atau tes pengetahuan, serta analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk menilai efektivitas program (Arikunto, 2016). Metode yang digunakan untuk menghitung efektivitas *Pre* dan *Post test* yaitu N-Gain atau Normalized Gain dari (Hake, 1999). Kemudian menambahkan, di tahap evaluasi awal ini tim pengabdian juga tidak hanya akan melakukan koordinasi internal (tim pengabdian), tetapi juga melakukan koordinasi ke pihak eksternal, dalam hal ini pihak SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Hasil evaluasi ini juga kemudian akan menjadi dasar atau rujukan terhadap rencana kegiatan pelaksanaan pengabdian selanjutnya di mana mengangkat tema atau yang akan berfokus pada *Capacity Building* (2026) dan *Action and Collaboration* (2027).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Sosialisasi Konsep *Citizen Diplomacy* dalam Merespon Isu Lingkungan Global di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2025 di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pengabdian ini melibatkan dua orang dosen dan enam orang mahasiswa. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan menggunakan metode Ceramah dan Diskusi Partisipatif yaitu tim pengabdian menggunakan teknik ceramah partisipatif yang bersifat dua arah untuk menghindari kejenuhan peserta. Alih-alih hanya memaparkan teori *Citizen Diplomacy* secara monolog, narasumber secara aktif melemparkan pertanyaan pemantik di sela-sela pemaparan untuk memancing respons spontan siswa. Ceramah ini juga didukung dengan visualisasi media kreatif yang menghubungkan isu lingkungan global dengan realitas lokal di Sakatiga, sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam narasi yang dibangun. Dengan pendekatan ini, ceramah berfungsi sebagai katalisator yang membangun kerangka berpikir kritis siswa sebelum mereka masuk ke tahap pendalaman materi yang lebih praktis.



Gambar 1. Pengerjaan soal *pre-test* oleh peserta sosialisasi.

Sebelum pemaparan mengenai konsep *Citizen Diplomacy* dimulai, sosialisasi diawali dengan mengerjakan soal *pre-test* yang dibagikan oleh Tim Pengabdian, berkaitan dengan materi sosialisasi kepada peserta yang mana hasil *pre-test* tersebut menjadi dasar untuk melihat pengetahuan awal peserta terkait *Citizen Diplomacy* dan isu lingkungan global. Setelah membagikan *pre-test*, Tim Pengabdian mulai menjelaskan tentang konsep *Citizen Diplomacy*, yakni interaksi non-resmi antara warga dari berbagai negara yang berperan sebagai pelengkap diplomasi negara. Penjelasan dilakukan secara sistematis, dimulai dari latar belakang, *Citizen Diplomacy* dalam isu lingkungan global, menjelaskan kondisi krisis lingkungan dunia seperti peningkatan emisi karbon, dan polusi lintas batas negara. Tim Pengabdian memaparkan hubungan antara *Citizen Diplomacy* terhadap isu lingkungan global termasuk juga mengenai partisipasi warga sipil dalam isu lingkungan yang dapat mempengaruhi tata kelola lingkungan global. Warga sipil dapat berkontribusi secara langsung dengan melakukan kampanye global, advokasi lingkungan, diplomasi digital dan kolaborasi lintas batas negara. Tidak hanya itu kemudian, pemateri menyampaikan materi dengan mendekomposisi konsep *Citizen Diplomacy* (Diplomasi Warga) agar relevan dengan dunia remaja. Tim pengabdian menekankan bahwa siswa bukan sekadar objek kebijakan, melainkan aktor potensial yang mampu memengaruhi persepsi global melalui tindakan lokal. Materi pertama mengenai Konsep Dasar *Citizen Diplomacy* memberikan pemahaman baru bagi siswa bahwa partisipasi mereka dalam komunitas internasional tidak harus melalui jalur formal pemerintahan. Materi kemudian dikerucutkan pada Respon terhadap Isu Lingkungan Global. Di sini, siswa dipaparkan pada data mengenai krisis iklim dan polusi plastik sebagai masalah bersama yang melampaui batas kedaulatan negara (*transnational issues*). Dengan memosisikan diri sebagai "diplomat lingkungan",

siswa diajak untuk memahami bahwa gaya hidup berkelanjutan yang mereka terapkan di lingkungan pondok pesantren — seperti pengurangan sampah plastik — merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap agenda hijau global.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat.

Dalam pemaparan terkait *Citizen Diplomacy* tersebut tidak hanya menyampaikan konsep dan teori dasarnya, tetapi juga disertai dengan studi kasus yang konkret antara lain gerakan *Fridays for Future* oleh Greta Thunberg, Gerakan *Bye-Bye Plastic Bags*, dan kolaborasi Pandawara Group dengan komunitas Jepang. Contoh-contoh tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Citizen Diplomacy* bukan sekedar konsep tetapi merupakan praktik nyata yang telah diimplementasikan oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Melalui aksi sederhana dan konsisten, masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan global.



Gambar 3. Peserta menyimak materi sosialisasi.

Setelah pemaparan selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah menerima materi sosialisasi. *Post-test* yang dilakukan menggunakan instrumen evaluasi yang sama dengan *pre-test* sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara langsung. Dengan demikian, perubahan tingkat pengetahuan peserta dapat terlihat secara lebih objektif dan terukur.

$$N\text{-Gain (Normalized Gain)} = \frac{(\text{Post-test score} - \text{Pre-test score})}{(\text{Ideal score} - \text{Pre-test score})}$$

**Tabel I.** Normalized Gain.

| <b>PEMBAGIAN N-GAIN SCORE</b> |                 |
|-------------------------------|-----------------|
| <b>Nilai N-Gain</b>           | <b>Kategori</b> |
| $g > 0.7$                     | Tinggi          |
| $g = 0.3 - 0.7$               | Sedang          |
| $g < 0.3$                     | Rendah          |

  

| <b>KATEGORI TAFSIRAN EFEKTIVITAS N-GAIN</b> |                 |
|---------------------------------------------|-----------------|
| <b>Persentase (%)</b>                       | <b>Tafsiran</b> |
| $> 76$                                      | Efektif         |
| $56 - 75$                                   | Cukup Efektif   |
| $40 - 55$                                   | Kurang Efektif  |

Sumber: Hake, R.R, 1999

**Tabel II.** Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*.

| No.         | Nama | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | Post - Pre | Skor Ideal (100-pre) | N-Gain Skor | N-Gain (%)  | Skor |
|-------------|------|-----------------|------------------|------------|----------------------|-------------|-------------|------|
| 1           | QJB  | 93              | 100              | 7          | 7                    | 1           | 100         |      |
| 2           | WS   | 80              | 100              | 20         | 20                   | 1           | 100         |      |
| 3           | IW   | 80              | 100              | 20         | 20                   | 1           | 100         |      |
| 4           | ASN  | 73              | 100              | 27         | 27                   | 1           | 100         |      |
| 5           | ZM   | 73              | 93               | 20         | 27                   | 0.740740741 | 74.07407407 |      |
| 6           | NVP  | 80              | 100              | 20         | 20                   | 1           | 100         |      |
| 7           | NS   | 80              | 87               | 7          | 20                   | 0.35        | 35          |      |
| 8           | DA   | 67              | 87               | 20         | 33                   | 0.606060606 | 60.60606061 |      |
| 9           | SSR  | 80              | 100              | 20         | 20                   | 1           | 100         |      |
| 10          | BA   | 80              | 100              | 20         | 20                   | 1           | 100         |      |
| 11          | ML   | 87              | 93               | 6          | 13                   | 0.461538462 | 46.15384615 |      |
| 12          | RW   | 80              | 93               | 13         | 20                   | 0.65        | 65          |      |
| 13          | PRS  | 67              | 80               | 13         | 33                   | 0.393939394 | 39.39393939 |      |
| 14          | RF   | 53              | 73               | 20         | 47                   | 0.425531915 | 42.55319149 |      |
| 15          | PIL  | 53              | 100              | 47         | 47                   | 1           | 100         |      |
| 16          | AZP  | 93              | 100              | 7          | 7                    | 1           | 100         |      |
| <b>Mean</b> |      | 76.1875         | 94.125           | 17.9375    | 23.8125              | 0.789238195 | 78.92381948 |      |

Setelah rangkaian *post-test* selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi berikutnya, yaitu pemaparan mengenai Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya. Pada sesi ini, Tim Pengabdian Universitas Sriwijaya memberikan pengenalan secara menyeluruh kepada para peserta sosialisasi, dengan penjelasan yang komprehensif ini, diharapkan para peserta dapat memahami dengan lebih baik ruang lingkup studi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya, sekaligus menumbuhkan minat mereka untuk mendalami bidang tersebut. Sebagai penutup dari seluruh rangkaian sosialisasi, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama antara Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya dan siswi-siswi SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berakhir dengan hangat dan penuh antusiasme dan diharapkan mampu memberikan manfaat serta membuka wawasan bagi siswi-siswi SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Dari kegiatan Sosialisasi Konsep *Citizen Diplomacy* Dalam Merespon Isu Lingkungan Global di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2025 diperoleh hasil yaitu :

1. Para siswi mendapatkan pengetahuan dasar mengenai konsep *Citizen Diplomacy* secara umum;
2. Para siswi mendapatkan pemahaman mengenai peran warga sipil dalam isu lingkungan global.

## KESIMPULAN

Melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, siswi-siswi di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga memperoleh berbagai pengetahuan baru yang bermanfaat. Salah satu topik utama yang disampaikan adalah konsep *Citizen Diplomacy*, di mana masyarakat sipil berperan sebagai aktor diplomasi dan merupakan bagian dari kekuatan lunak (*soft power*) suatu negara. Dengan pemahaman ini, para siswi menyadari bahwa peran mereka sebagai warga negara tidak terbatas pada ruang domestik, melainkan juga dapat memberikan kontribusi positif pada hubungan internasional melalui kegiatan diplomasi warga. Selain itu, sosialisasi ini memberikan informasi terkait isu lingkungan global dan menekankan peran penting warga sipil dalam menghadapi tantangan lingkungan. Para siswi diajak untuk memahami bahwa keterlibatan aktif mereka dalam isu-isu lingkungan tidak hanya berdampak pada lingkungan lokal, tetapi juga memiliki implikasi pada skala global. Tak hanya itu, siswi-siswi juga mendapatkan pengetahuan umum mengenai Ilmu Hubungan Internasional, yang membuka wawasan mereka mengenai dinamika global dan pentingnya kolaborasi antarnegara. Untuk meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu lingkungan dan *Citizen Diplomacy*, kegiatan lanjutan dapat diselenggarakan, termasuk pelatihan keterampilan praktis. Dengan demikian, remaja sebagai agen perubahan dapat memperluas pengetahuan masyarakat luas mengenai isu lingkungan global, sekaligus menjadi penggerak positif bagi pembangunan berkelanjutan di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian ini didanai sepenuhnya oleh Anggaran Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025 Sesuai dengan SK Rektor Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 Tanggal 17 September 2025.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan. Bumi Aksara. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=316754>
- Ariq, M., Arifin, A. and Herningtyas, R. (2025) Kampanye Digital *Citizen Diplomacy* Pandawara Group Indonesia dan Sài Gòn Xanh Vietnam sebagai Inisiasi Pembersihan Lingkungan di Asia Tenggara, *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(2), pp. 176–196. <https://doi.org/10.24198/padjirv7i2.61448>.
- Bilqisti, B., Salsabila, M., Fitriani, A., & Aksir, R. (2023). Empati dan Sikap Terhadap Lingkungan dengan Perilaku Pro-Lingkungan pada Remaja Akhir. *Indonesian Psychological Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.840>
- Buzan, Barry., Wæver, Ole. and Wilde, J. de. (1998) Security: a new framework for analysis. Lynne Rienner Pub. <https://doi.org/10.2307/2586187>
- Conley, M. and Beyerinck, C. (2016) *Citizen Diplomacy*, in The Sage Handbook Of Diplomacy. Sage Publications, pp. 521–530. <https://doi.org/10.4135/9781473957930>
- Elwani, R.S. and Kurniawan, F. (2020) Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja, *Jurnal Komunikasi*, 12(1), p. 64. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654>.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. Area-D American Education Research Associations Division D, Measurement and Research Methodology. <https://scispace.com/pdf/analyzing-change-gain-scores-2flqldd4zo.pdf>
- Jamilah, M. et al. (2021) Peningkatan Pengetahuan *Citizen Diplomacy* (Diplomasi Warga) Pada Siswa SMA 1 Bukittinggi. <http://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/jppm>.

- Muller, S.L. (2020) The Nexus of U.S Public Diplomacy and *Citizen Diplomacy*, in Routledge Handbook of Public Diplomacy. Routledge, pp. 112–119. <https://kde.tasam.org/pdf/kitaplar/handbookofpublicdiplomacy.pdf>
- Mutmainah, D. (2015) Demokratisasi dalam Diplomasi?: Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi *Citizen Diplomacy*, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2(10), pp. 123–141. <https://doi.org/10.26593/jihi.v10i2.1312.%25p>
- Nurlaily, W. et al. (2025) Peran Strategis LPBI NU Jombang: Solusi Lokal dalam Mitigasi Perubahan Iklim Global. <https://fetrian.fisip.unand.ac.id/index.php/fetrian/article/view/310/96>
- Saaida, M.B.E. (2023) The Role of *Soft power* in Contemporary Diplomacy, *International Journal of Research Publication and Reviews Journal* homepage: [www.ijrpr.com](http://www.ijrpr.com).
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana
- Sasongko, D. et al. (2023) Edukasi Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Jogonegoro Kabupaten Magelang, *ABDINE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/3563023>
- Sayyidati, A. (2017) Isu Pemanasan Global dalam Pergeseran Paradigma Keamanan pada Studi Hubungan Internasional, *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61103>.
- Silfiana, L. and Samsuri, S. (2019). Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.48180>
- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi. PAIKEM: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44700>
- Tamsyah, I. et al. (2025) Sosialisasi E-Vote sebagai Upaya Percontohan Berdemokrasi Digital di SMAN 01 (Unggulan) Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir,” *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 135–144. <https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine>. Sholikhah, M., Prasetyo, S.Y.J., Hartomo, K.D. 2019. Pemetaan Lokasi UMKM Kaligrafi Kabupaten Kudus Dengan Metode Location Based Service Sebagai Media Promosi Berbasis WebGIS. *ICM Indonesian Journal of Computing and Modeling*. 2(1): 8–16. <https://ejurnal.itbriapusisir.ac.id/>
- Tirtoni, F. (2018). Program Adiwiyata Di Smk 2 Buduran Sebagai Upaya Pengembangan Eco-Entrepreneurship Menuju Generasi Muda Yang Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 65–67. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1637>
- Syafe'i, I. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Wibowo, D. and Sari, J. (2022). Pemanfaatan Limbah Plastik Menjadi Produk Kreatif Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pelajar Desa Terusan Mulya, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Tribute Journal of Community Services*, 3(2), 108–116. <https://doi.org/10.33369/tribute.v3i2.25147>
- Zarnuji, A., Amrulloh, H., Azizah, I.N. 2018. Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset: Pemanfaatan Sekam Padi Menjadi Kertas Sebagai Media Kaligrafi. Lampung Tengah: Wali Songo Sukajadi. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i1.2243>